

MAKNA TARI AMBOYO DALAM UPACARA ADAT NAIK DANGO PADA SUKU DAYAK KANAYATN

Yuliana Acua, Imma Fretisari, Regaria Tindarika

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak

Email: yulianaaccua10@gmail.com

Abstract

This studi aims to describe the meaning of the Amboyo dance in the Naik Dango traditional of the Kanayatn Dayak tribe. There are three interrelated aspects of the meaning of this dance, namely motion, music and poetry. These three aspects have meanings related to the purpose of the Naik Dango Traditional Ceremony, as well as public belief in the myth of the origin of rich which is the background for Naik Dango In the Naik Dango Traditional Ceremony which has a relationship between the upper world, the middle world and the underworld, symbolized through motion, music and poetry in the Amboyo dance. The results of this study are expected to be a reference for the meaning of a tradition that needs to be preserved.

Keywords: *Meaning of Amboyo Dance, Traditional Ceremony of Rising Dango*

PENDAHULUAN

Tari merupakan luapan ekspresi seseorang secara emosional, berupa gerak-gerak ritmis yang berirama atas dasar desakan dari perasaan untuk diungkapkan melalui anggota tubuh manusia. pernyataan ini juga diungkapkan dalam Soedarsono (1997, p.7) "Tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah". Sebuah karya tari tidak terlepas dari komposisi, pada dasarnya komposisi tari tidak hanya susunan gerak saja namun juga terdapat unsur-unsur lain yang disusun sedemikian rupa. Itulah yang menjadikan tari lebih indah serta memiliki nilai estetika yang tinggi dalam dunia kesenian.

Tari sendiri memiliki peranan penting dalam ruang kehidupan manusia. Oleh karena itu berbagai kegiatan yang dilakukan selalu melibatkan tari dalam setiap acaranya,

maka dari itu makna tarian dalam suatu acara sangat besar sesuai dengan kepentingannya. Satu diantara kegiatan yang melibatkan tari adalah Upacara Adat Naik Dango, seperti yang kita ketahui dalam Upacara Adat Naik Dango terdapat tarian yang bersifat ritual, sehingga pasti memiliki sebuah tarian yang harus ditampilkan dalam Upacara Adat Naik Dango. Upacara Adat Naik Dango

merupakan suatu acara pesta besar masyarakat Dayak Kanayatn yang diselenggarakan pada tanggal 27 April di setiap tahunnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merayakan keberhasilan masyarakat atas hasil bumi yang diperoleh termasuk padi, Maka dari itu masyarakat Dayak Kanayatn harus menyiapkan tangkai padi sebagai benih untuk didoakan, sesudah benih didoakan, kemudian akan ditimbang dengan sebuah tarian dan lagu, yang mana tarian ini dipercaya oleh sebagian

besar masyarakat Dayak Kanayatn agar padi tersebut tetap tenang dan tetap rapat bersama manusia, tarian tersebut dinamakan dengan tarian *Amboyo*.

Tari *Amboyo* adalah tari untuk menimang padi, tarian ini merupakan tarian yang sudah berkembang dilingkungan masyarakat Dayak Kanayatn. Tari *Amboyo* sendiri merupakan inti dalam kegiatan Upacara Adat Naik Dango, karna fungsi dan tujuannya mengarah pada makna yang akan disampaikan, Tari *Amboyo* sendiri diyakini sebagai simbol ungkapan rasa syukur masyarakat Dayak Kanayatn, serta rasa terimakasih kepada para leluhur dan Jubata karena dipercayai sebagai tarian yang sifatnya ritual. Maka dari itu tarian ini wajib ada, karena tujuan serta doa-doa yang disampaikan diwakili melalui tarian tersebut. Tari *Amboyo* memiliki peranan penting dalam kegiatan Naik Dango, salah satunya sebagai pemaknaan padi yang dibawakan oleh Ne' Barukang ke bumi untuk manusia. Tarian ini pun dianggap sakral bagi masyarakat, termasuk dalam simbol penyampaian atau pengungkapan doa dan syukur atas padi dan hasil panen yang diperoleh masyarakat. Berbicara mengenai makna, Tari *Amboyo* memiliki makna dalam setiap pengungkapannya termasuk dalam gerak, musik dan syair yang ditampilkan.

Tari dan musik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, oleh sebab itu gerak tari akan menjadi lebih indah dan berirama bila terdapat unsur musik yang dipadukan. Pada Tari *Amboyo* antara gerak, musik iringan dan syair saling memiliki keterkaitan yang erat, sehingga ketiga unsur tersebut merupakan hal yang sangat wajib dalam pelaksanaan tarian agar makna dan tujuan yang diharapkan dapat tersampaikan secara utuh. Dalam hal ini musik dan tari yang bersifat ritual tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena menjadi satu kesatuan yang simbolik dalam pemujaan yang

berupa wujud kesenian. Musik yang digunakan sebagai instrumen dalam tarian *Amboyo* ini memiliki nilai yang terkandung didalam pengungkapannya seperti nilai religi, nilai sejarah, nilai tradisi dan nilai etika. Oleh sebab itu musik menjadi sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat Dayak Kanayatn dalam upacara ritual maupun kegiatan berkesenian. Pada Tari *Amboyo* terdapat sebuah syair yang mengiringi dari awal pementasan hingga berakhirnya pementasan. Menurut narasumber yaitu bapak Adiran setiap bait yang dinyanyikan merupakan isi dari cerita yang disampaikan atau filosofi tentang makna dari kedatangan padi tersebut kepada manusia. Maka dari itu agar tampak selaras syair dan tarian harus selalu beriringan agar makna dan tujuan yang diinginkan dapat tersampaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Tari *Amboyo* memiliki makna penting dalam Upacara Adat Naik Dango. Seperti yang terdapat dalam gerak, musik dan syair hal ini memiliki satu kesatuan yang utuh sehingga tidak dapat dipisahkan, ibaratkan dalam sebuah ritual jika tanpa mantra atau doa-doa yang dihaturkan maka pemaknaan dalam ritual itu sendiri tidak sempurna. Begitu pula dengan tarian ini jika tidak ditampilkan bersamaan dengan tigel hal tersebut, maka akan terasa kurang termasuk pemaknaan dalam penyampaiannya. Hal tersebut merupakan seruan, ungkapan syukur, kegembiraan, semangat, dan harapan karena hasil dari panen padi yang diperoleh. Ini lah yang menandakan bahwa tarian *Amboyo* dikatakan memiliki satu kesatuan yang utuh, karena dalam penyusunannya tarian ini saling berkesinambungan satu dengan lainnya. Oleh sebab itu menurut kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn jika tarian ini tidak ditampilkan akan tersasa kurang

termasuk dalam pemaknaan di kegiatan Upacara Adat Naik Dango itu sendiri.

Peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna yang terdapat dalam Tari *Amboyo*, yang mana menurut informasi yang peneliti dapatkan bahwa tarian ini memiliki kaitan yang sangat erat terhadap padi yang dibawa oleh Ne' Baruakng ke bumi untuk manusia. Keterterarikan peneliti untuk mengangkat tarian ini dalam bentuk penelitian dikarenakan bahwa peneliti merasa tarian ini memiliki sesuatu yang sangat istimewa, termasuk bagi kehidupan masyarakat pada Dayak Kanayatn yang bisa dikatakan sebagai masyarakat peladang, sehingga sangat diperlukan peneliti untuk pendokumentasian dalam sebuah tulisannya. Sehingga peneliti ini lebih memfokuskan pada "Makna Tari Amboyo Dalam Upacara Adat Naik Dango Pada Suku Dayak Kanayatn" yang mana bahasan yang peneliti lakukan ini mengulas tentang informasi yang belum sempat tercatat, termasuk pemaknaan pada Tari Amboyo yaitu gerak, musik dan syair serta keterkaitannya dalam kehidupan manusia, berdasarkan kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan segala kejadian atau fenomena yang terjadi. analisis yang menggambarkan dengan apa adanya tentang data yang ada di lapangan pada saat penulisan ini dilakukan tanpa ada rekayasa.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sukmadinata (2008, p.60) mengatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa,

aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi dan pendekatan Antropologi, dimana pendekatan ini memiliki kombinasi antara penelitian tekstual berupa makna tari yang berkaitan dengan penelitian kontekstual yang membahas fenomena dimasyarakat. Menurut Soedarsono (dalam Pramutomo 2007, p.10) etnokoreologi adalah sebuah disiplin ilmu yang banyak menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin, baik disiplin sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, ikonografi, fisiognomi, dan semiotik pertunjukan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Septiarti dkk, 2017, p.71) Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat, serta kebudayaan yang dihasilkan. Adapun bahasan Antropologi menurut Rifhi Siddiq (dalam septiarti dkk, 2017, p.74) antropologi mengacu pada sebuah ilmu yang mempelajari dan mendalami semua aspek yang ada pada kehidupan manusia meliputi konsepsi kebudayaan, norma, ilmu pengetahuan, tradisi, teknologi, seni, linguistik, lamang serta kelembagaan.

Menurut Haryanta dan Sujatmiko (2012, p.172) observasi atau pengamatan adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan melanjutkan suatu penelitian. Observasi maksudnya peneliti berada langsung di lokasi penelitian, observasi yang dilakukan pertama adalah menentukan narasumber yang diwawancarai, tempat kediaman serta tempat yang akan

diberelaksukannya kegiatan Naik Dango.

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan bertatap muka langsung untuk mendapatkan informasi. Wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai suatu fokus penelitian yang akan diteliti. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Ibrahim, 2015, p.88) “wawancara adalah suatu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif”. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik wawancara untuk menggali informasi yang diinginkan oleh peneliti.

Dokumentasi yang dikumpulkan menjadi bukti bahwa telah diadakannya sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi rumah Adat di Kecamatan Toho Desa Pak Laheng Kabupaten Mempawah yang pada saat itu akan menjadi tempat penyelenggaraan kegiatan Upacara Adat Naik Dango ke XXXV tahun 2020, peneliti mendapatkan foto rumah Adat dan dango padi yang menjadi tempat penyimpanan padi masyarakat di Kecamatan Toho dan dokumentasi kegiatan rapat yang sedang berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Naik Dango adalah pesta adat yang diselenggarakan oleh penduduk suku Dayak Kanyatan, pada umumnya untuk mengucap syukur atas hasil panen padi kepada Jubata/ Tuhan. Menurut Sudarman (2004, p.132) Upacara Adat Naik Dango bersumber dari cerita Ne' Baruakng Kulub yang memperkenalkan padi kepada masyarakat Dayak Kanayatn pada masa itu, cerita tersebut hadir secara turun temurun hingga kini menjadi kisah legendaris yang sangat dipercayai oleh masyarakat Dayak Kanayatn, kemudian dihadirkan dalam pesta tahunan yaitu Naik Dango.

Upacara ini disebut Naik Dango karena pelaksanaannya diadakan di Dango. Tidak diketahui kapan awal mulanya Naik Dango ini dilaksanakan, akan tetapi acara Naik Dango ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Naik Dango merupakan acara puncak dalam kegiatan perladangan yang merupakan ritual yang diselenggarakan setahun sekali, kegiatan ini juga bertujuan untuk menyampaikan segala permohonan dan rasa syukur terhadap Jubata (Tuhan), karena telah memberikan karunia yang berlimpah atas hasil panen padi yang diperoleh para petani. Mulanya kegiatan ini hanya dilakukan dirumah-rumah, namun atas dasar pemikiran dari Dewan Adat dan Tokoh masyarakat, maka kegiatan ini memiliki kesepakatan untuk dilaksanakan secara nasional dengan tanggal yang sudah ditentukan yaitu tanggal 27 April.

Naik Dango sendiri memiliki 3 aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn, oleh sebab itu hal ini sangat berpengaruh jika ritual tersebut tidak dilaksanakan (Julipin 1997, p.72). Aspek pertama adalah kehidupan masyarakat agraris, Dayak Kanayatn hidup ditunjang oleh bidang pertanian yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya, sehingga cara hidup tradisi sebagai petani sangat sulit untuk dihilangkan. Kedua adalah aspek religius, berdasarkan tujuannya yaitu sebagai ucapan syukur untuk memanfaatkan kembali hasil yang sudah diperoleh kemudian disimpan, maka Naik Dango merupakan upacara inti kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn. Ritual *nyangahatn* dilakukan sebelum dan sesudah musim tanam, hingga panen berlangsung. Kegiatan ini merupakan kewajiban penting yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn. Ketiga adalah aspek kekeluargaan, solodartitas, dan persatuan. Tujuan dari aspek ketiga ini

adalah untuk mempererat tali persaudaraan antara keluarga yang dekat maupun yang jauh, dengan demikian hubungan antar keluarga yang jauh maupun yang dekat dapat terbina secara berkelanjutan. Namun dalam hal ini disampaikan oleh pak Kumis bahwa agar kegiatan ini tidak sia-sia dan tidak hanya seputar ucapan syukur saja, maka kegiatan ini pun menampilkan berbagai acara hiburan lainnya seperti bujang dan dara gawai, perlombaan tarian, *singara'* (bercerita), lomba lagu daerah dan perlombaan-perlombaan lainnya. Adapun hal penting yang perlu dalam kegiatan ini yaitu tarian *Amboyo*, dimana menurut kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn tarian ini memiliki pengaruh baik dalam suatu kegiatan tersebut.

Amboyo sendiri berasal dari dua kata yaitu *Ambo* dan *Yo* yang mana masing-masing mempunyai arti. *Ambo* yang artinya seorang bayi perempuan yang harus dibujuk, dirayu, dimanja, ditimang, dikasihi, disayangi dan dipuja-puja, sementara *Yo* adalah sebuah lagu yang dinyanyikan untuk menimang. Tarian ini mengumpamakan seperti seorang ibu yang merawat dan mengasuh bayinya dari kecil hingga menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat dan orang banyak. Tari *Amboyo* adalah tari yang diciptakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas panen padi masyarakat suku Dayak Kanayatn. Asal mula Tari *Amboyo* ini berawal dari sebuah lagu yang berupa pantun berisi Syair yang dinyanyikan, menurut narasumber yaitu pak Clement bahwa syair tersebut diciptakan oleh Pak camat Impan. Kemudian sekitar tahun 1940-an digubah atau di aransemen ulang oleh seniman bernama Suratn yang bergelar sipak Maringkabo' berasal dari Samangan daerah Landak. Syair tersebut menyebar dan dimasyarakatkan oleh pak Kamis ketua Grup Jongan pada masa itu. Tari *Amboyo* memiliki makna yang sangat dalam terhadap padi,

sehingga pada kegiatan Naik Dango mewajibkan tarian ini ikut serta dalam pelaksanaannya. Selain ucapan syukur kepada Ne' Panampa (Jubata) tarian ini juga merupakan suatu penghormatan terhadap padi yang diberikan oleh Ne' Jubata agar menjadi sumber penghidupan manusia di bumi.

Tari *Amboyo* diciptakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas panen padi masyarakat Suku Dayak Kanayatn terdapat ungkapan dalam syair menimang padi maka padi itu dianggap sebagai anugrah Tuhan yang istimewa, sehingga patut dan harus disyukuri serta didoakan. Tarian ini merupakan simbol untuk kegembiraan atas keberhasilan yang diperoleh para petani. Lirik yang menyatakan menimang padi tersebut tertulis tingkakok nimang padi artinya tingkakok tersebut adalah seekor burung, maksudnya bahwa kedatangan padi ke dunia berkembang biak dengan ditanam disebuah ladang, kemudian ketika suara burung tersebut mulai berkumandang artinya padi-padi yang diladang sudah mulai mengandung maka sang burung mulai bernyanyi untuk menimang padi yang sedang dikandung. Dalam arti lain bahwa Jubata telah menyertai kehadiran padi serta telah memberkati setiap hasil yang telah dikerjakan diladang. Didalam sebuah tari tentunya terdapat sebuah gerak yang menjadi acuan utama, dilihat dari gerak yang indah tentu terdapat makna dalam setiap pengungkapannya.

Gerak merupakan satu diantara elemen yang paling penting dalam sebuah tari, tanpa adanya gerak sebuah tarian tidak akan bisa terbentuk. Terdapat 5 ragam gerak inti dalam tarian *Amboyo* yaitu, ngentak, Nyigot, Tanam, TabuNimang, Jonggan. Gerak ngentak merupakan gerakan pembuka dalam tarian *Amboyo*, gerakan ini juga hampir ada disetiap tarian pada suku dayak. Gerakan ngentak menyimbolkan penyatuan manusia dengan alam, gerakan ini juga selalu dimulai dengan

kaki kanan sebagai simbol kebaikan dan doa agar apa yang dilakukan atau dilaksanakan berjalan dengan lancar. Menurut narasumber pak Adiran hal ini dikaitkan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn dalam mengerjakan sesuatu yang selalu digunakan sebelah kanan, seperti makan, memberi sesuatu ataupun melangkah.

Berdasarkan pendapat di atas, menyimbolkan nilai dan norma yang dikaitkan dengan cerita masyarakat dayak *Kanayatn* bahwa pada mitos itu diceritakan Ne' Baruakng kulub pernah mengambil jalan yang salah yaitu jalan kiri, tidak sesuai dengan yang dipesankan oleh ibunya Ne' Pangigu, karena mengambil jalan yang salah yaitu jalan menyimpang ke kiri maka Ne' Baruakng mendapatkan kesialan dan malapetaka. Berangkat dari kepercayaan mitos yang terdapat nilai dan norma yang berlaku kemudian menjadi kebiasaan masyarakat dayak *Kanayatn*. Gerak ngentak yang selalu dimulai dari kaki sebelah kanan bermakna segala sesuatu hendaknya dimulai dengan kebaikan dan doa yang menyertai suatu perjalanan dan pekerjaan.

Gerakan nyigot merupakan gerakan yang dilakukan untuk membawa padi dari dalam rumah radakng ke pante (teras rumah radakng). Gerakan ini selalu dimulai dengan kaki kanan yang melambangkan kebaikan dan rejeki, gerak ngiyot ini hampir mirip dengan gerak ngentak hanya saja pada gerakan nyigot kedua kaki digerakan dengan tempo dan tenaga yang sama. Gerakan ini merupakan suatu gerak lokomotor atau gerakan yang bertujuan untuk perpindahan tempat, sehingga menjadi sebuah pola gerak baru yang ditampilkan, gerakan ini dilakukan pada saat akan keluar dari rumah panjang menuju *pante*, dan gerak ini juga digunakan untuk membentuk pola lantai lingkaran. *pante*, dan gerak ini juga digunakan untuk membentuk

pola lantai lingkaran. Gerak dasar lokomotor adalah jenis gerakan yang ditandai dengan pergerakan seluruh tubuh dalam proses perpindahan tempat atau titik berat badan dari satu bidang tumpu ke bidang lainnya, dalam (Agustiani, Tomi, dan Sudjana, 2016). Menurut Mahendra (2017, p.21) gerakan lokomotor adalah gerakan yang menyebabkan terjadinya perpindahan tempat atau keterampilan yang digunakan memindahkan tubuh dari satu ke tempat lainnya.

Makna gerakan ini juga dapat dikaitkan dengan kehidupan manusia yaitu manusia hendaknya mengikuti proses atau alur kehidupan serta harus memiliki akal yang cerdas agar segala sesuatu yang dikerjakan dapat bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya serta sesuatu yang telah direncanakan dapat diselesaikan dengan baik.

Gerakan tanam tabu menyimbolkan turunnya padi dari khayangan ke bumi, hal ini dapat dilihat dari gerak tanam tabu yang dari atas turun ke bawah atau dari berdiri ke jongkok dan gerakan ini dilakukan perlahan mengalun mengikuti musik dan syair yang dinyanyikan. Gerakan perlahan pada gerak *Tanam Tabu* yang melambangkan usaha Ne' Baruakng Kulub membawa padi ke bumi yang menghadapi berbagai rintangan dan hambatan, makna gerak tanam tabu ini juga dapat dikaitkan dengan kehidupan manusia, dimana didalam kehidupan, manusia harus melalui proses yang berliku-liku dan semua hal tersebut bisa kita hadapi hanya dengan kesabaran, kerja keras, usaha dan doa serta percaya segala sesuatu akan indah pada waktunya. Jakob Sumardjo (2010, p. 241-243) Pola tiga dalam kebudayaan pra-modern indonesia berkembang di lingkungan masyarakat primordial yang hidup dengan cara berladang, disebut pola tiga, karena masyarakat ini hidup dari usahanya sendiri yakni berladang. Petani ladang hidup dari menciptakan

(menanam), memelihara, dan mengembangkan padi. Obsesinya adalah menghidupkan, mereka harus merawat dan memelihara tanaman pokoknya dengan penuh rasa sabar dan kasih sayang agar terus hidup.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan Gerak *Tanam Tabu* dalam Tari *Amboyo* pada Upacara Adat Naik Dango memiliki makna simbol hubungan antara dunia bawah dan dunia atas. Maka dari itu hendaknya manusia merawat, menjaga, dan harus bersyukur atas apa yang telah Jubata (Tuhan) berikan.

Gerak *nimang* dilakukan setelah gerak *tanam tabu*, gerakan ini merupakan gerakan inti pada tarian *Amboyo*. Gerakan dilakukan setelah penari sampai di *pante* (teras rumah *radakng*) atau ditengah halaman disesuaikan berdasarkan pelatih yang membuat koreonya. Pada gerak ini padi yang dibawa ditangan penari diayunkan dengan lembut seolah-olah sedang menimang seorang bayi. Gerakan ini diangkat dari kebiasaan manusia yang hendak menidurkan anaknya agar terlelap dengan tenang dan tidak rewel. Terdapat makna simbol dari gerak *nimang* dikaitkan dengan mitos cerita masyarakat dayak *Kanayatn* yang mengisahkan asal usul padi oleh Nek *Baruakng*, pengisahan yang menceritakan tentang dunia bawah, tengah dan atas, dalam gerak *Nimang* posisi penari ialah duduk, duduk dalam elemen tari termasuk dalam aspek ruang, yaitu level bawah. Dalam bukunya Jakob Sumardjo bahwa adanya hubungan antara dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah.

Dunia tengah itu sendiri dalam pengertiannya yaitu makhluk yang mendiami bumi satu diantaranya yaitu manusia, dalam hal ini gerak *nimang* merupakan hubungan antara dunia tengah dan dunia bawah. Yang mana dalam teori estetika paradoks pola tiga manusia merupakan masyarakat

peladang hidup dari menciptakan (menanam), memelihara, dan mengembangkan padi. Obsesinya adalah menghidupkan, maka dari itu mereka harus merawat dan memelihara tanaman pokoknya dengan penuh rasa sabar dan kasih sayang agar terus hidup.

Gerak *jonggan* dilakukan dari *pante* sampai ke *langko*, gerakan ini dilakukan dengan tempo yang sedikit cepat. Gerakan *jonggan* ini melambangkan kebahagiaan atau keceriaan masyarakat Dayak *Kanayatn*. Gerakan ini diadopsi dari gerakan berjalan masyarakat Dayak *Kanayatn* pada saat pergi ke ladang atau sawah, mereka berjalan dengan semangat untuk merawat padi-padi mereka agar pada saat panen mendapatkan hasil yang memuaskan, dari gerak berjalan tersebut dituangkan lah menjadi sebuah gerak yang dinamakan gerak *jonggan*. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa gerakan *jonggan* ini mengandung makna kebahagiaan, dimana sebagai manusia kita harus melakukan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan semangat agar mendapatkan hasil yang memuaskan.

Adapun pola lantai yang digunakan dalam tarian ini yaitu pola lantai tari pada umumnya. Seperti yang kita ketahui bahwa tarian tradisi terdapat beberapa pola lantai khusus yang dimana memiliki makna dan maksud tertentu dalam penggambarannya, dalam tarian *Amboyo* ini pola lantai yang digunakan yaitu horizontal, lingkaran dan setengah lingkaran dan vertikal. Dalam desain lantai horizontal terdapat pola garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat, dikaitkan dengan tari *Amboyo* yang terlihat sederhana tetapi memiliki makna yang kuat dalam gerakannya. Selanjutnya pola lantai lingkaran merupakan pola yang memberikan kesan ritual, dalam tari *Amboyo* makna dari lingkaran itu sendiri adalah sebagai rasa persatuan yang dikaitkan dengan dunia atas dan bawah

yang memiliki hubungan sesuai dengan makna yang terdapat pada gerak tari *Amboyo*. Dalam tari *Amboyo* sendiri makna dari pola setengah lingkaran itu sendiri adalah kesabaran para petani dalam merawat padi hingga mendapatkan hasil yang baik ketika panen. Pola lantai selanjutnya yang biasa digunakan dalam Tari *Amboyo* adalah pola lantai vertikal, dalam desain lantai terdapat pola garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat, pola lantai vertikal melambangkang garis lurus, dalam Tari *Amboyo* sendiri pola lantai vertikal mempunyai makna yang menggambarkan bahwa manusia seharusnya lebih sabar dalam mencari

MUSIK IRINGAN DAN SYAIR

Dalam tari, musik bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah partner terpenting dalam sebuah tarian selain gerak, kostum, properti dan rias. Tari dan musik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, oleh sebab itu gerak tari akan menjadi lebih indah dan berirama bila terdapat unsur musik yang dipadukan. Seperti halnya dalam Tari *Amboyo* terdapat tiga elemen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain seperti gerak, musik serta lagunya saling menyatu, sehingga setiap pertunjukan yang ditampilkan menjadi sangat harmonis.

Menurut narasumber bahwa musik yang digunakan dalam tarian *Amboyo* ini termasuk dalam musik Dendo 3, seperti yang ditampilkan Mbah Dinan dalam chanel youtube yang menayangkan musik tradisional Dayak Kanayatn terutama pada musik Dendo yang dimainkan, dendo sendiri merupakan sebuah ritual yang dipercayai oleh masyarakat Dayak Kanayatn sebagai upacara pengobatan atau penyembuhan, pengusir roh-roh jahat. Hal ini memiliki kaitan dengan musik pada Tari *Amboyo*, yang mana memiliki makna penyampaian doa-doa

dan mengumpulkan rezeki. Makna ini tergambar dari pola lantai vertikal yang bergaris lurus kedepan/belakang yang diartikan sebagai tahapan dan proses, satu persatu dilakukan hingga akhirnya mendapatkan hasil, dari tahapan/proses ini tergambar kesabaran dan kekuatan dari masyarakat Dayak Kanayatn saat mulai bertani hingga mendapatkan hasil panen. Namun dalam hal ini pola vertikal yang digunakan dalam Tari *Amboyo* sebagai lambang kegembiraan karena letaknya diakhir tarian, yang mana pada gerakan tersebut menggambarkan kegembiraan para petani yang telah mendapatkan hasil dari peladangnya.

agora terhindar dari penyakit hama dan roh-roh jahat yang dapat mengganggu selama proses berladang selanjutnya. Musik pada Tari *Amboyo* mempunyai 5 nilai yang terkandung dalam pengungkapannya, adapun nilai tersebut ialah: nilai religius, nilai sejarah, nilai tradisi dan nilai etika. Menurut Immam Ghozali dalam penelitian yang dilakukan bahwa nilai tersebut memiliki kaitan erat dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn.

Tari *Amboyo* tidak pernah terlepas dari sebuah syair yang mengiringi dari awal pementasan hingga berakhirnya pementasan. Menurut narasumber yaitu bapak Adiran, setiap bait yang dinyanyikan merupakan isi dari cerita yang disampaikan atau filosofi dari kedatangan padi tersebut kepada manusia. Filosofi yang dimaksud adalah perjalanan Ne' Baruakng dengan segala usahanya membawa padi tersebut agar bisa sampai ke bumi. Adapun ulasan bait yang terdapat dalam syair lagu *Amboyo*, dengan tangga nada pentatonik yang ditulis dalam buku sastra lisan tentang Tradisi Lisan Dayak Kanayatn oleh

bapak Drs. Hendrikus Clement sebagai berikut:

5 5 / 5 3 3 5 / 5 6 1 / 1 . / 1
2 1 / 6 5 1 / 6 1 6 5 / 5 . / 5
Talin--sikng papatn i --- nge
Tangi-likng ka' sa -- -- rami'
(dst...)

5 5 / 5 3 3 3 2 / 1 3 5 / 5 . /
5 5 5 / 3 2 1 1 3 / 2 3 2 1 / 1 .
/ 1
Ne' Gasikng turutn ka' pe ---
ne Baku-li-likng ta--- ngah
sa-mi'
(dst...)

Bengkayang, 21 Juli 2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dari berbagai narasumber yang ditemui, kemudian diolah menjadi sebuah data yang utuh, maka dapat ditarik kesimpulan dari "Makna Tari *Amboyo* Dalam Upacara Adat Naik Dango Pada Suku Dayak Kanayatn" yaitu sebagai berikut.

Tari *Amboyo* memiliki 3 aspek yang saling berkaitan yaitu gerak, musik dan syair dimana ketiga aspek ini memiliki makna yang saling berkesinambungan. Secara garis besar makna yang terkandung dalam tarian ini adalah inti dari Upacara Adat Naik Dango, yang mempunyai maksud dan tujuan ungkapan syukur terhadap padi yang diberikan oleh Jubata kepada manusia Serta doa pengharapan yang lebih baik untuk panen selanjutnya. Masyarakat Dayak Kanayatn hidup dengan usahanya sendiri yakni berladang, dari menciptakan (menanam), memelihara dan mengembangkan padi. Agar padi dapat terus hidup dan berkembang biak perlu adanya perkawinan yang dilangsungkan antara

langit yang merupakan dunia atas dan bumi yang merupakan dunia bawah sehingga tanaman padi dapat menghasilkan buah dan benih baru dan manusia sebagai peranan penting dalam perantara menghidupkan padi tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil data penelitian dan simpulan yang sudah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran kepada berbagai pihak terkait Tari *Amboyo*. Agar maksud dan tujuan dari penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai mana mestinya. Sebagai peneliti saran saya untuk masyarakat Dayak Kanayatn, agar tetap mengembangkan tradisi yang ada termasuk tarian ini sebagai aset terpenting dalam budaya masyarakat Dayak Kanayatn. Tarian ini tidak hanya sebuah kesenian yang wajib ditampilkan dalam setiap kegiatan Upacara Adat Naik Dango yang tujuannya sebagai ucapan syukur, masyarakat Dayak Kanayatn bahkan masyarakat luas yang menyaksikannya juga sangat perlu untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tarian *Amboyo*

ini. Sehingga kehadiran tarian ini tidak hanya sebagai sebuah pertunjukan, tetapi juga sebagai sebuah sarana untuk mempresentasikan kebudayaan yang ada pada masyarakat Dayak Kananyatn.

Pesan penting lainnya dari tarian ini untuk masyarakat Dayak Kananyatn, supaya ketahanan pangan tidak memudar. Oleh sebab itu tidak ada yang bisa melarang masyarakat untuk berhenti berladang.

DAFTAR RUJUKAN

- Haryanta, S. (2021). *Kamus Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Andasputra. N., Julipin, V., Miden, M.S., Aten. H., Bahari. H. S., Dilen. D., Rufinus. A., Aseng. M., Alif. M. J. A., Djueng. S. (1997). *Mencermati Dayak Kananyatn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development.
- Mahendra, A. (2007). *Modul Teori Belajar Mengajar Motorik*. Bandung: FPOK UPI.
- Pramutamo, R.M. (2010). *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Septiarti, S.W. dkk. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Perss.
- Sudarman, F. (2014). *Adat Dayak Kananyatn Beserta Hukum Adatnya*. Kalimantan Barat.
- Sukmadinata, N.S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J. (2010). *Esstetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.